



Pembuatan Kain Dari Kulit Kayu di Sulawesi Tengah: Seni Primitif yang Menjadi Asal Mula Pembuatan Kertas

H. C. Raven

Kurator Asosiasi, Anatomi Komparatif dan Manusia, Museum Amerika

H. C. Raven "[Bark-cloth Making in Central Celebes](#)" *Natural History (New York)* 32 (4) 1932: 372–383.

Pria, wanita dan anak-anak Kulawi bangun saat hari mulai menyingsing dan lembah-lembah sempit di daerah pegunungan mereka dipenuhi kabut putih dan semua tumbuhan serta rumah-rumah beratap jerami mereka tertutup tetesan embun. Mereka mandi di sungai kecil terdekat. Pria itu kemudian pergi untuk mengumpulkan tuaknya, yang dikenal sebagai *tule* atau *baruh*, yang telah menetes dari tangkai buah yang dipotong di atas pohon aren pada malam hari dan telah ditampung dalam wadah bambu atau labu tempat fermen-

tasi sedang berlangsung. Sementara itu istrinya menyiapkan makanan pagi, atau jika ada anak perempuan yang sudah setengah dewasa, dia dapat memasak sementara ibunya bergantian memukul kain dari kulit kayu dan menyusui bayi.

Pembuatan kain dari kulit kayu mungkin merupakan industri yang paling menarik dan patut dicatat oleh masyarakat di Sulawesi Tengah bagian utara. Rupanya masyarakat di distrik Kulawi membuat kain dari kulit kayu lebih banyak dan lebih baik daripada yang



EMPAT GADIS DARI DESA PANGANA

Masyarakat Sulawesi Tengah semakin banyak yang menggunakan kain katun tenun karena kain ini lebih unggul dibandingkan kain kulit kayu. Dalam foto di atas, dua gadis mengenakan jaket dan rok dari kain kulit kayu, sementara yang lainnya mengenakan pakaian katun tenun.

dapat ditemukan di distrik lain, yaitu Bada, Besoa, atau Napu.

Di Kulawi, pemukulan kain dari kulit kayu dengan bunyi "pung-pung-pung" yang biasa terdengar setiap hari hampir sepanjang tahun dari fajar hingga senja. Kulit kayu utama atau yang paling umum digunakan adalah kulit pohon waringan, sejenis *Ficus*, yang dikenal oleh masyarakat Kulawi sebagai *Nunu*.

Waringan biasa ditemukan di hutan sekitar Kulawi. Kadang-kadang para wanita dan anak-anak, terutama anak perempuan, memotong cabang-cabang waringan menjadi potongan-potongan pendek, mengikatnya dalam ikatan dan membawanya di punggung mereka ke

rumah mereka dengan cara yang sama seperti mereka membawa kayu bakar. Jika tempat di mana waringan ditemukan agak jauh dari kampung, kulitnya terlebih dahulu dikupas atau dikupas dari dahan dan cabang-cabangnya lalu diikat dan dibawa ke kampung.

Biasanya ketika cabang-cabang tersebut dipotong-potong dan dibawa ke kampung untuk dikupas cabang-cabang tersebut kemudian dikeringkan dan digunakan sebagai kayu bakar.

Setelah kulit kayu dikupas dari dahan dan cabang-cabangnya, kulitnya harus dikupas lagi, yaitu, kulit luar kasar dipisahkan dari kulit bagian dalam, lapisan berserat yang digunakan dalam pembuatan kain.



MENGUPAS KULIT KAYU

Salah satu tahap pertama dalam pembuatan kain kulit kayu adalah pemisahan kulit kayu bagian luar dari lapisan dalam yang berserat atau kulit kayu. Setiap wanita memiliki seikat kulit kayu di sampingnya. Saat bagian luar yang kasar dikupas dengan bantuan pisau besar, kulit kayu yang berserat diletakkan di atas tikar di latar depan.

Tahap berikutnya adalah perebusan kulit kayu yang memakan waktu cukup lama dan melonggarkan serat sedemikian rupa sehingga tampak seperti bubur kertas. Kulit kayu kemudian diletakkan di sungai atau anak sungai dan tertutup air. Air terus mengendurkan serat dan membersihkan getah atau setidaknya sebagian darinya. Waktu yang biasanya dihabiskan untuk merebus dan merendam kulit kayu adalah tiga atau empat hari. Pada akhir waktu ini kulit kayu menjadi lunak dan sangat hancur berantakan meskipun semua bagian kulit kayu tetap berada dalam satu arah.

Tahap berikutnya dan yang paling penting adalah menumbuk dan memukul massa bubur

kertas ini yang berdiameter empat atau lima inci dan panjang sekitar dua kaki hingga melebar dan memanjang, akhirnya berukuran panjang lima hingga delapan kaki dan lebar sekitar delapan hingga sepuluh kaki, dua kali lipat, atau lebar tunggal enam belas hingga dua puluh kaki.

Potongan-potongan kain kulit kayu yang digunakan untuk rok dibuat dalam bentuk silinder seperti kain sarung Melayu, tetapi alih-alih dijahit di bagian samping, kain kulit kayu tersebut dibubur atau dikempa menjadi satu; oleh karena itu, untuk rok wanita Kulawi tidak perlu dijahit. Hal ini pertama-tama dilakukan dengan meletakkan bagian kulit kayu pada pa-pan yang



GADIS GUNUNG

Ikat kepala terbuat dari kain kulit kayu, disulam dan dilapisi mika. Bagian yang melebar terbuat dari kain kulit kayu yang dilipat dan diwarnai dengan warna-warna cerah. Jaketnya terbuat dari kain kulit kayu berkualitas baik yang diwarnai merah marun, bergaris-garis dengan gumi hitam beraroma harum yang ditemplei serpihan mika. Roknya terbuat dari kain kulit kayu tebal, berwarna coklat tua. Tas tangan terbuat dari bahan yang sama dengan jaketnya dan dihiasi dengan desain geometris dalam warna-warna cerah. Kalungya terbuat dari manik-manik yang disisipkan di antara jeruji yang terbuat dari bulu ayam.

memiliki penyangga kayu di bawah setiap ujungnya dan dipukul dengan alat yang dibuat khusus untuk tujuan tersebut dari kayu batang pohon aren (*Arenga saccharifera*) yang sangat keras. Bagian muka atau sisi bawah alat ini beralur dalam. Alat ini berfungsi untuk meratakan massa yang beralur dan membuat tonjolan di seluruh permukaan. Ketika pulp mulai dipukul, massa tersebut agak lunak dan



GAUN LENGKAP

Orang-orang Sulawesi Tengah mengenakan gaun lengkap pada kesempatan yang paling kecil, dan pada saat-saat seperti itu wanita mengikatkan buket besar di bagian belakang roknya. Bagian belakang jas selalu menjadi yang paling banyak dihias, sementara bagian depan sering kali dibiarkan polos sepenuhnya. Mungkin adat istiadat ini ada hubungannya dengan kebiasaan orang-orang pegunungan ini dalam mengikuti jalan setapak yang sempit dan berkelok-kelok, satu per satu melalui hutan, di mana pada saat itu wanita berjalan di depan dan pria dengan tombak di bahunya mengikutinya, agar ia dapat menjaganya dan juga mengagumi gaun dan buketnya yang dihias.

mengandung banyak air. Sebagian besar massa ini diperas keluar oleh alat yang disebutkan di atas yang meninggalkan tonjolan yang cukup kuat untuk menjaga massa agar tidak hancur. Penggunaan alat ini dilanjutkan hingga bubur kertas menjadi cukup menyebar dan tebalnya sekitar enam milimeter. Kadang-kadang dua



alat kayu digunakan, satu dengan lekukan yang sangat kasar dan, kemudian, satu dengan lekukan yang lebih halus.

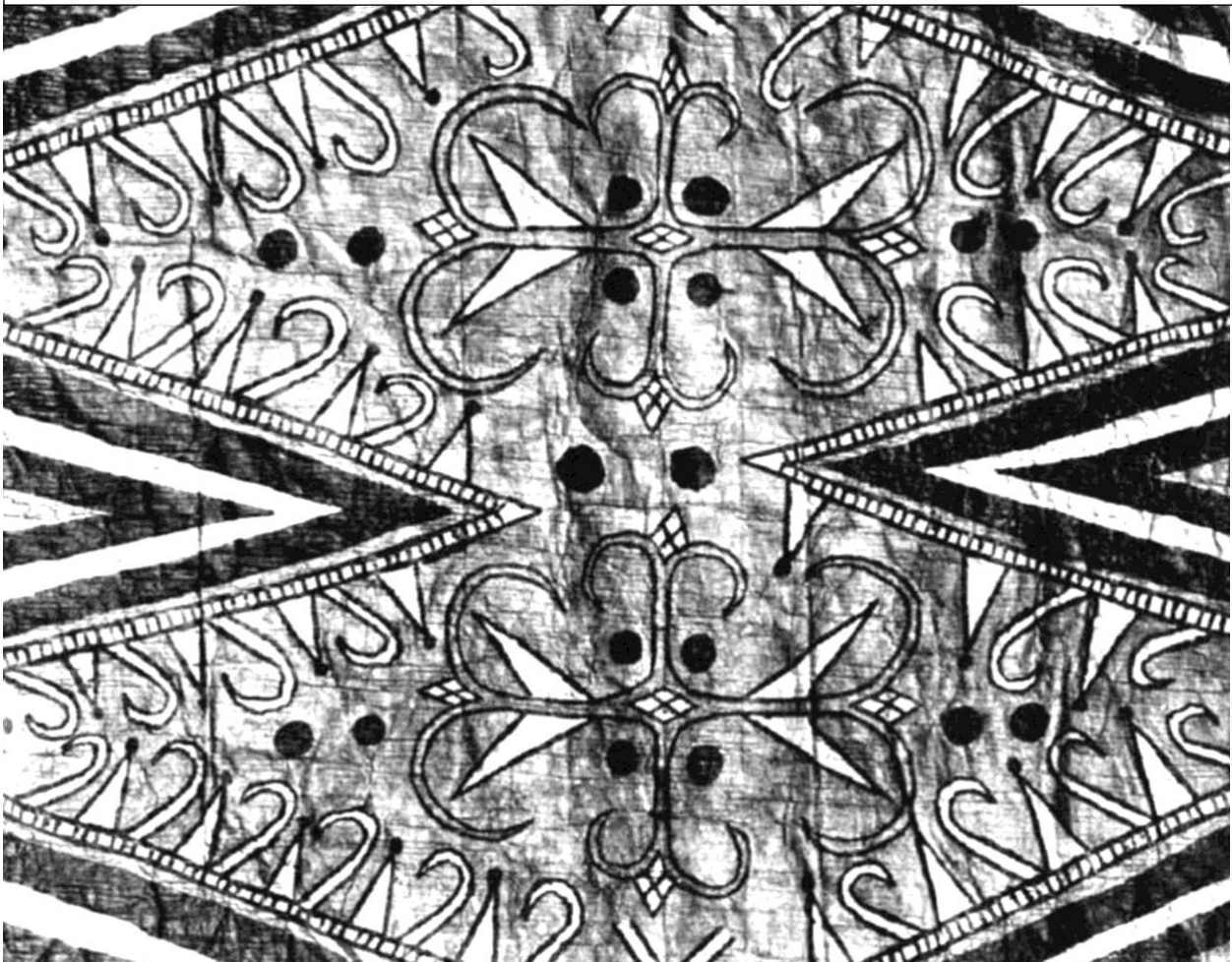
PEMUKULAN AKHIR

Setelah kulit kayu direbus dan direndam dalam air, kulit kayu diletakkan di atas papan dan dipukul dengan alat pemukul yang dibuat beralur pada permukaan datarnya. Tahap akhir pemukulan dilakukan dengan alat yang terbuat dari batu dengan pegangan rotan. Mula-mula digunakan batu dengan tonjolan kasar dan kemudian batu yang lebih halus.

Pada tahap ini bubur kertas dipindahkan ke papan lain yang ditopang di ujung-ujungnya dengan potongan-potongan batang pohon pisang karena ketika massa material menipis

DESAIN PADA TAS KAIN KULIT KAYU

Dr. Walter Hough telah menunjukkan bahwa desain-desain ini dikonvensionalkan dari gambar kepala dan tanduk kerbau air biasa di wilayah tersebut. (Spesimen U. S. N. M. No. 304121 yang dikumpulkan oleh H. C. Raven di Toare, Distrik Bada, Sulawesi Tengah, 1917 Courtesy United States National Museum)



tidak cukup untuk mencegah rasa perih yang menyakitkan di tangan seseorang saat instrumen yang digunakan memukul papan hanya dengan bahan tipis di antaranya dan penopang batang pisang menjadi lentur. Dalam posisi ini pemukulan dilanjutkan tetapi dengan instrumen lain yang terdiri dari sepotong batu persegi atau agak lonjong dengan lebar mulai dari dua hingga tiga inci dengan panjang dua setengah hingga tiga setengah dan tebal satu hingga satu setengah. Dua permukaan terbesar dari batu-batu ini ditutupi dengan tonjolan. Batu-batu terbesar memiliki tonjolan dan alur longitu-

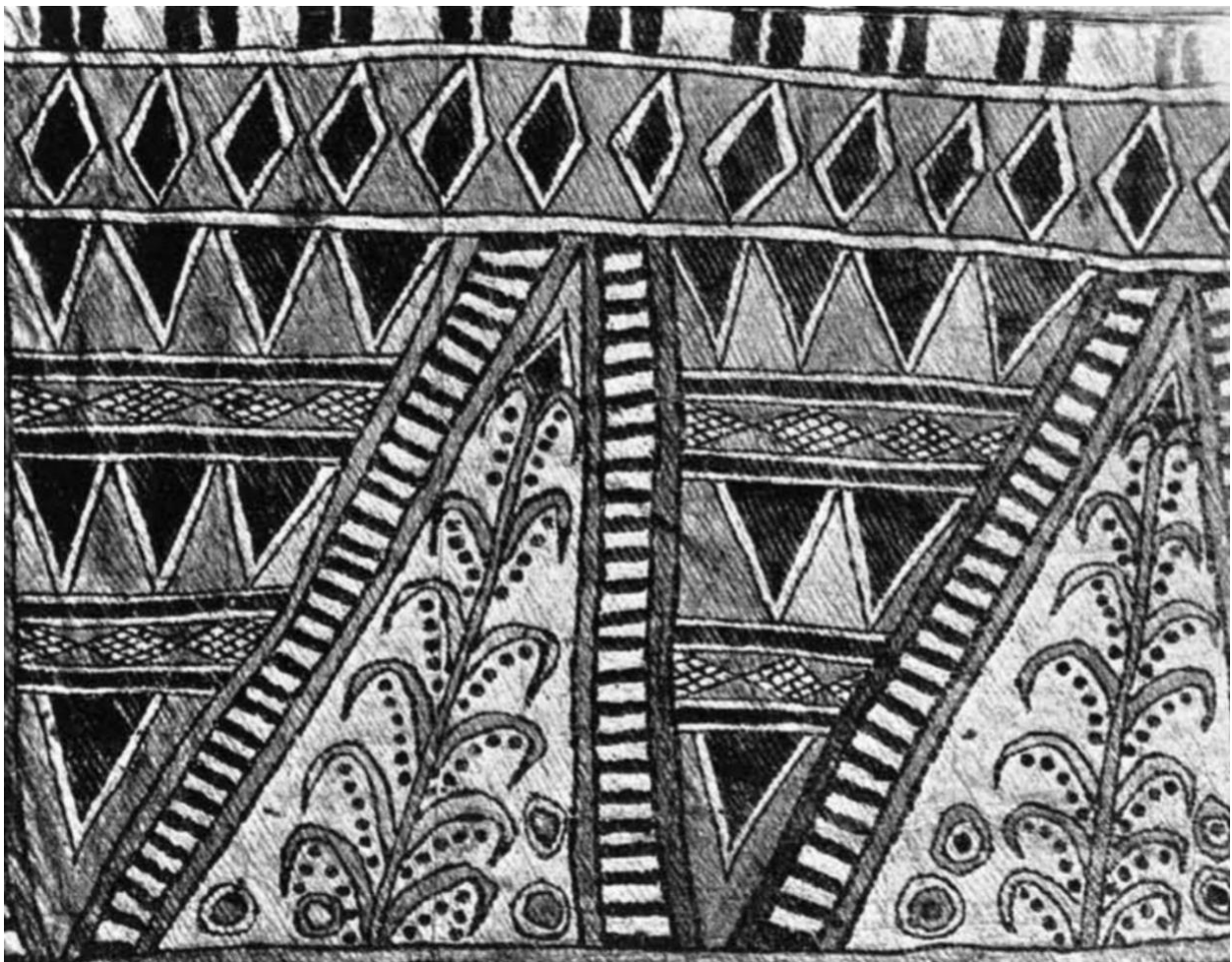
dinal yang sangat kasar di satu permukaan dan tonjolan dan alur longitudinal yang lebih kecil di sisi yang berlawanan sementara di batu lain ada tonjolan dan alur horizontal; ada juga batu yang alurnya diagonal.

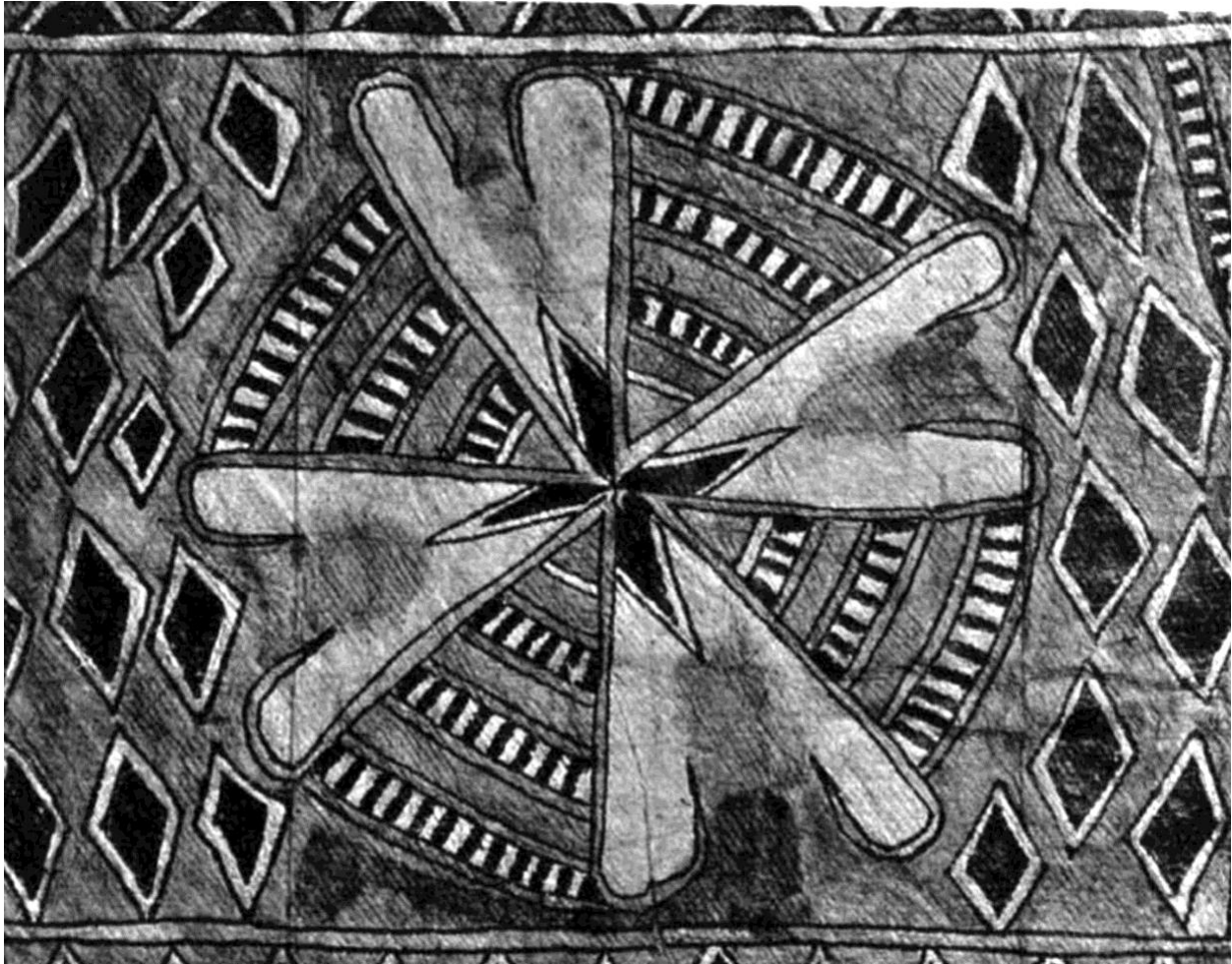
Sepotong rotan dililitkan dua kali di sekeliling batu ini, dimasukkan ke dalam alur dangkal yang telah digiling khusus untuk menerima rotan yang berfungsi sebagai pegangan dan sangat efisien karena kuat dan lentur. Suku Dayak Kalimantan membuat pegangan rotan untuk palu batu mereka dengan cara ini.

Bubur kulit kayu dipukul bergantian

KAIN KULIT KAYU DARI JENIS YANG LEBIH BAGUS DIBUAT DI SULAWESI TENGAH

Saat ini, selain pewarna lokal yang berasal dari tumbuhan, penduduk asli menggunakan pewarna anilin impor. (Spesimen No. 304117 dikumpulkan di Toare, Bada, Sulawesi Tengah oleh H. C. Raven Courtesy United States National Museum)





KAIN KULIT KAYU YANG MENUNJUKKAN GELOMBANG PADA BAHANNYA

Teksturnya ditentukan oleh cara kulit kayu dipukul dengan alat dari batu yang bergaris. (Spesimen U. S. N. M. No. 304117, dikumpulkan di Toare, Bada, Sulawesi Tengah, oleh H. C. Raven Courtesy United States National Museum)

dengan salah satu dan kemudian dengan alat batu lainnya. Seluruh permukaan dipukul terlebih dahulu dengan alat yang memiliki tonjolan paling kasar, kemudian operasi ini diulangi menggunakan alat dengan tonjolan paling halus dan seterusnya hingga alat dengan tonjolan paling halus telah menutupi seluruh permukaannya dan massa bubur sebelumnya telah menyebar hingga akhirnya setebal karton bergelombang; kemudian dikeringkan dan menjadi jauh lebih tipis dan agak kaku. Kain kulit kayu biasanya dikeringkan dengan menyebarkannya di tanah halus di sekitar rumah.

Kain kulit kayu yang terbuat dari kulit pohon warangan berwarna cokelat tua, tetapi penduduk asli sering mewarnainya menjadi hitam dengan cara menutupinya dengan lumpur yang sangat hitam. Kadang-kadang mereka mewarnai kain kulit kayu dengan pita-pita hitam yang dilipat-lipat sehingga lumpur hanya mengenai bagian-bagian yang diinginkan untuk menjadi hitam.

Kadang-kadang para wanita membujuk para pria mereka untuk mengumpulkan beberapa cabang pohon yang dapat mereka kupas kulitnya, tetapi sebagai aturan pembuatan kain kulit kayu



PAKAIAN KERJA

Rok kain, jaket dari kain kulit kayu, dan ikat kepala manik-manik melengkapi pakaian gadis ini. Di dalam tas kecil dari kain kulit kayu di pinggangnya, ia membawa pinang, daun lada, dan tembakau kunyah.

di Sulawesi sepenuhnya diserahkan kepada para wanita dan gadis-gadis.

Kain kulit kayu putih tipis kadang-kadang dibuat dalam berbagai ukuran lembaran dan potongan. Kain kulit kayu putih dibuat dari kulit pohon kecil berkulit terang (murbei) atau pohon muda di beberapa tempat dan disebut tinubu. Kain kulit kayu ini digunakan untuk membuat jaket dan penutup kepala untuk wanita dan gadis-gadis, dan syal dan penutup kepala untuk anak laki-laki dan laki-laki. Ketika digunakan untuk tujuan-tujuan ini, kain kulit kayu putih biasanya diwarnai dengan berbagai warna dan dicat dengan banyak dan sangat bervariasi desain. Masyarakat Bada lebih terampil dalam menghias kain kulit kayu dibandingkan dengan penduduk distrik lain di wilayah yang disebutkan di atas.

Kain kulit kayu yang terbuat dari waringan dan disebut Nunu digunakan oleh para wanita untuk gaun atau rok dan untuk membuat jaket untuk penggunaan sehari-hari saat bekerja di rumah atau di ladang. Nama Kulawi untuk rok adalah topi dan nama mereka untuk jaket, halili.

Halili terkadang diwarnai merah kusam



DISKUSI

Pada waktu-waktu tertentu selama persiapan kain kulit kayu, anak-anak perempuan berkumpul dan membicarakan cara mereka menggunakan kain kulit kayu tersebut dan bagaimana cara menghiasnya.



GAUN PESTA GADIS BESOA

Kostum wanita muda ini meliputi ikat kepala berwarna cerah, titik-titik permen karet hitam di pipinya, kalung manik-manik, jaket hitam dan putih, dan gelang kaki rumput yang ditenun rapat.

menggunakan daun merah sebagai pewarna lalu diolesi dengan getah hitam beraroma harum yang di atasnya ditempelkan banyak serpihan mika kecil, sehingga menghasilkan efek yang sangat berkilauan.

Di Kulawi, rok memiliki lipatan ganda; untuk menghasilkan lipatan ganda ini digunakan dua tali ikat pinggang. Sangat menarik untuk melihat seorang wanita Kulawi menata rok kain kulit kayu yang unik ini karena panjangnya seharusnya sama persis di bagian depan dan belakang dan semua lipatannya berukuran hampir sama. Para pria terkadang menggunakan kain kulit kayu untuk pinggang saat bekerja di hutan atau ladang dan anak laki-laki kecil jarang mengenakan apa pun selain

itu.

Para wanita Kulawi mengatakan kepada saya bahwa sepotong besar kain kulit kayu dapat dipalu dalam dua hari, meskipun untuk melakukannya dalam waktu tersebut akan membutuhkan perhatian penuh dari seorang wanita. Biasanya mereka menghabiskan beberapa hari untuk memukul sepotong kain kulit kayu karena mereka akan bekerja selama sekitar satu jam kemudian meninggalkannya sementara mereka mengerjakan tugas-tugas rutin rumah tangga mereka.

Selama proses pemukulan, bubur harus diperciki air agar tidak terlalu kering. Biasanya daun pisang digunakan karena daun ini selalu tersedia dan sangat cocok.

PULANG DARI KEBUN

Gadis ini pulang dari sawah sambil membawa kayu bakar, kelapa, dan beberapa sayuran yang diselipkan di lipatan roknya yang terbuat dari kulit kayu.





IKAT KEPALA DARI KULIT KAYU YANG DIHIASI

Ikat kepala dibuat dengan membelah permukaan luar yang keras dari sepotong bambu. Bagian dalamnya kemudian fleksibel dan dibuat menjadi ikat kepala yang kaku. Ikat kepala ini ditutup dengan sepotong kain kulit kayu yang telah dicat dengan berbagai desain

Kain kulit kayu atau setidaknya sebagian darinya, yang dibuat di Bada tidak sebaik kain dari Kulawi karena cara pembuatannya yang berbeda. Di Bada, kulit kayu tidak direbus sama sekali, atau tidak direbus dengan cukup dan tidak dibiarkan lama di dalam air sehingga kain kulit kayu Bada menjadi lebih kaku, lebih seperti kertas dan tidak mudah rusak.

Potongan besar kain kulit kayu juga digunakan sebagai selimut dan penutup lainnya. Kain ini digunakan untuk keperluan ini di semua distrik di Sulawesi Tengah oleh orang-orang yang membuatnya. Pada beberapa kesempatan saya menggunakan potongan kain

kulit kayu sebagai alas pelana.

Kain kulit kayu dapat menjadi pakaian yang cukup bagus tetapi memiliki kekurangan yang sangat besar, yaitu tidak dapat dicuci karena jika terkena air kain ini akan bereaksi seperti kertas.

Selama musim panen, orang jarang mendengar para wanita memukul kain kulit kayu; pada saat ini seluruh energi mereka dicurahkan untuk menumbuk dan mengurus padi. Para wanita Kulawi adalah pekerja keras dan sangat rajin. Sulit untuk mengatakan apa saja pekerjaan harian mereka tetapi yang pasti seorang wanita dengan dua, tiga, atau lebih anak yang harus dirawat tidak memiliki waktu luang kecuali jika dia salah satu dari sedikit orang yang lebih beruntung yang memiliki budak.

Di Kalimantan, Suku Dayak dari berbagai suku membuat kain kulit kayu tetapi yang saya lihat hanyalah kain kulit kayu yang dipukul. Salah satu kain ini saya ingat pernah berdiskusi dengan Suku Dayak yang membuatnya. Dia membuatnya dari kulit pohon "ipoh" atau upas (*Antiaris*), pohon yang sama yang menyediakan getah bagi mereka untuk menyiapkan racun bagi anak panah sumpitan mereka. Kain kulit kayu ini panjangnya sekitar lima kaki dan lebarnya empat kaki, agak tebal dan berwarna kuning kecokelatan cerah. Banyak pria Dayak di pedalaman Borneo Belanda mengenakan kain kulit kayu yang dililitkan di kepala mereka. Semuanya dibuat sama dari potongan kulit kayu tunggal yang biasanya lebarnya tidak lebih dari tiga puluh inci dan panjangnya enam atau tujuh kaki. Sebagian besar dibuat putih dengan memeras dan menggosokkan sari buah jeruk liar yang besar dan sangat asam pada kulit kayu saat dipukul dan kemudian memutihkannya di bawah sinar matahari. Hose dan McDougall dalam "*Pagan Tribes of Borneo*", Volume I, halaman 220, menyatakan bahwa Dayak di bagian lain Borneo mem-

buatnya dengan cara yang sama, hanya para pria yang melakukan pekerjaan ini. Jadi seperti yang sekarang dipraktikkan di Borneo, pembuatan kain kulit kayu adalah proses yang sangat sederhana dan proses yang mulai punah karena impor kain tenun.

Dalam menelaah literatur tentang penduduk Kepulauan Laut Selatan saya dikejutkan oleh kemiripan cara pembuatan kain kulit kayu di Kepulauan Tonga dengan yang saya lihat dilakukan di Celebes dan seperti yang dijelaskan pada halaman 288-290 Volume II dari Catatan John Martin tentang “[Account of The Natives of the Tonga Islands](#)”, yang ia susun dari komunikasi William Mariner dan diterbitkan pada tahun 1817. Oleh karena itu, saya mengutip yang berikut dari catatannya:

PEMBUATAN GNATOO. Bahan ini agak mirip dengan katun, tetapi tidak ditenun, karena teksturnya lebih mirip kertas: bahan ini dibuat dari kulit bagian dalam pohon murbei kertas Cina dan digunakan untuk pakaian dan keperluan lainnya.

Sebuah sayatan melingkar dibuat di sekeliling pohon dekat akar dengan cangkang yang cukup tajam untuk menembus kulit kayu, pohon dipatahkan di bagian yang ramping: ketika beberapa di antaranya diletakkan di tanah mereka dibiarkan di bawah sinar matahari selama beberapa hari hingga sebagian kering sehingga kulit bagian dalam dan luar dapat dikupas bersama-sama tanpa meninggalkan serat apa pun. Kulit kayu kemudian direndam dalam air selama sehari semalam dan dikikis dengan hati-hati dengan cangkang untuk membuang kulit luar, atau epidermis yang dibuang. Kulit bagian dalam kemudian digulung memanjang dan direndam dalam air selama satu hari lagi; sekarang kulit kayu membengkak, menjadi lebih keras dan lebih mampu dipukul menjadi tekstur yang kuat; setelah dipersiapkan sejauh ini, operasi tootoo,



SEORANG PRIA TUA DARI GIMPU

Sepotong kain kulit kayu berwarna terang yang dihias dengan indah menutupi rambutnya yang panjang dan kusut. Di bibirnya terdapat sekumpul besar tembakau dan giginya menghitam karena penggunaan sirih.

atau pemukulan, dimulai. Bagian pekerjaan ini dilakukan dengan palu sepanjang satu kaki dan tebal dua inci, berbentuk paralelopipedon, dua sisi yang berlawanan dibuat beralur memanjang hingga kedalaman dan lebar sekitar satu garis, dengan interval seperempat inci. Kulit kayu, yang panjangnya dari dua hingga lima kaki dan lebar satu hingga tiga inci, kemudian diletakkan di atas balok kayu sepanjang sekitar enam kaki dan lebar serta tebal sembilan inci, yang ditopang sekitar satu inci dari tanah dengan potongan kayu di setiap ujungnya, sehingga memungkinkan getaran tertentu. Dua atau tiga wanita biasanya duduk di balok yang sama; masing-masing meletakkan kulit kayunya secara melintang di atas balok tepat di depannya dan saat dia memukul dengan tangan

kanannya, dengan tangan kirinya dia menggerakkannya perlahan ke depan dan ke belakang sehingga setiap bagian dipukul dengan sama; sisi beralur dari palu terutama digunakan terlebih dahulu dan sisi yang halus setelahnya. Mereka biasanya memukul secara bergantian; pagi-pagi sekali, saat udara tenang dan sunyi, pemukulan gnatoo di semua ladang di sekitarnya memiliki efek yang sangat menyenangkan; beberapa bunyi berada dalam jangkauan dan yang lain nyaris hilang karena jarak, beberapa sedikit lebih tajam, yang lain lebih serius, dan semuanya dengan keteraturan yang mengagumkan menghasilkan ragam musik yang sangat menyenangkan dan tidak sedikit ditingkatkan oleh kicauan burung, dan pengaruh ceria dari pemandangan...

Kisah pembuatan kain kulit kayu di Tahiti pada tahun 1769 sebagaimana dicatat oleh Kapten (saat itu Letnan) James Cook yang dikutip W. T. Brigham dalam monografinya "Ka Hana Kapa, The Making of Bark-cloth in Hawaii," dalam *Memoirs of the Bishop Museum* tahun 1911, juga sangat mirip dengan praktik masyarakat Sulawesi Tengah saat ini. Pembuatan kain kulit kayu dalam bentuknya yang paling maju sekarang dilakukan di Polinesia. Seni ini juga telah mencapai tingkat tinggi di Sulawesi.

Literatur tentang subjek ini menunjukkan bahwa seni ini berawal di suatu tempat di Asia Tenggara dan dibawa ke berbagai pulau di Pasifik oleh orang-orang Mongoloid yang merupakan nenek moyang orang Polinesia saat mereka bergerak ke arah timur dari wilayah Hindia Timur.

Pembuatan kain kulit kayu tampaknya terkait dengan pembuatan kertas. Ini dapat dianggap sebagai seni primitif yang mendahului dan dari situ pembuatan kertas telah berkembang.